

**SOSIALISASI PENANGGULANGAN DAN PENCEGAHAN KECANDUAN
PORNOGRAFI DI KARANG TARUNA
KELURAHAN KEMBANGAN UTARA, JAKARTA BARAT**

**Fatchur Rohman
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya
E-mail: Fathur@ub.ac.id**

ABSTRAK

Menyadari akan maraknya pornografi di kalangan remaja sebagai salah satu masalah sosial yang memprihatinkan bagi masa depan generasi bangsa, maka dilakukan pengabdian kepada masyarakat dengan judul Sosialisasi Penanggulangan Dan Pencegahan Kecanduan Pornografi Di Kalangan Karang Taruna. Diharapkan sosialisasi bisa memberikan kontribusi berupa data dan informasi terkait tingkat kecanduan pornografi yang marak di kalangan remaja. Dari pemahaman yang terbentuk diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan bagi pengambilan kebijakan terkait pencegahan dan penanganan pornografi di kalangan remaja di Indonesia.

Kata kunci: kecanduan pornografi, remaja, generasi bangsa

ABSTRACT

Realizing the prevalence of pornography among adolescents as a social problem that is concerning for the future of the nation's generation, community service is carried out with the title Socialization of the Prevention and Prevention of Pornography Addiction among Youth Organizations. It is hoped that the socialization can contribute in the form of data and information related to the level of pornography addiction that is rife among adolescents. From the understanding that is formed, it is hoped that it can become a material for consideration for policy making related to the prevention and handling of pornography among adolescents in Indonesia.

Key words: pornography addiction, youth, generation of the nation

PENDAHULUAN

Perkembangan luar biasa dalam bidang informasi dan teknologi media komunikasi yang sedemikian canggih membawa dampak pada ledakan informasi yang terus menerus dibawa media keruang kehidupan pribadi seseorang. Informasi seakan mengalir tanpa kenal waktu lewat pelbagai jenis media, seperti surat kabar, tabloid, majalah, buku, komik, radio, televisi, film, video, VCD/DVD, internet maupun telepon genggam (HP). Semuanya 'mengepung dan berlomba' mengisi waktu luang individu, bercampur dengan ribuan, jutaan bahkan miliaran informasi yang

faktual, nyata, dan memang benar-benar penting dan layak dipercaya.

Salah satu masalah sosial di Indonesia yang perlu mendapatkan perhatian berkaitan dengan keberlimpahan informasi adalah pornografi. Pornografi seperti seekor gurita yang tentakelnya membelit segala penjuru. Mulai dari film layar lebar, televisi, komik, novel, surat kabar, tabloid, majalah, VCD/DVD, handphone, maupun situs internet menyajikan tayangan secara langsung maupun tidak langsung berbau pornografi yang mudah ditemukan, baik di kota besar maupun kecil, bahkan sampai ke pedesaan sekalipun.

Dari data Google Tren, diketahui bahwa pada tahun 2015 Indonesia berada pada peringkat teratas pengakses kata kunci 'sex' dan 'phone' di mesin-mesin pencari (search engine) internet (kompasiana.com/25 Juni 2015). Yang memprihatinkan, ketika diteliti lebih mendalam ternyata pengakses materi pornografi terbesar adalah remaja.

Kenyataan diatas menjadi menarik karena sesungguhnya pornografi adalah hal yang terlarang di Indonesia, dan pelarangannya telah diatur dalam UU Pornografi No. 44 Tahun 2008. Pertanyaan yang kemudian muncul dalam konteks informasi pornografi adalah jika pornografi terlarang mengapa remaja aktif melakukan pilihan atas sebuah informasi pornografi?

Penelitian Sarwono (2007), Euis (2009), Hutagalung (2012, 2016) menunjukkan bahwa alasan remaja aktif melakukan pilihan informasi pornografi adalah karena remaja membutuhkan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya dan implikasi pada perilaku seksual dalam rangka menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kesadaran terhadap kesehatan. Semakin mampu orang tua memberikan informasi seksual pada anak makin semakin rendah perilaku pencarian informasi pornografi, dan sebaliknya. Ironisnya, pemberian informasi seksual bagi remaja hingga saat ini masih merupakan masalah yang tidak henti-hentinya diperdebatkan. Argumen pertama memandang perbincangan tentang topik seks dianggap tabu atau tidak lazim untuk dibicarakan dalam budaya bangsa, karena seks adalah masalah yang terlalu pribadi atau dianggap sebagai persoalan "dalam selimut". Ada asumsi bahwa bila remaja mendapat informasi tentang seks, khususnya masalah pelayanan kesehatan reproduksi, justru akan mendorong remaja melakukan aktivitas seksual dan promiskuitas lebih dini. Membicarakan persoalan seksualitas kepada remaja, sama halnya

memancing remaja untuk melakukan tindakan coba-coba. Informasi seksualitas masih dianggap sebagai bentuk pornografi.

Sedangkan pendapat kedua menyatakan, remaja membutuhkan informasi seksual. Pemberian informasi seksual secara umum merupakan suatu proses mendidik yang bersifat kognitif, yang memiliki dampak yang luas terhadap konatif dan perilaku seseorang. Pemberian informasi seksual secara umum merupakan suatu proses mendidik yang bersifat kognitif, yang memiliki dampak yang luas terhadap konatif dan perilaku seseorang.

Permasalahan

Keprihatinan muncul seiring dengan efek yang dimiliki oleh pornografi terhadap pengguna dan efek yang dimiliki terhadap orang-orang yang dicintai oleh si pengguna. Pornografi memiliki efek samping negatif yang serius. Pornografi mengakibatkan kerusakan pada lima bagian otak, terutama pada pre frontal cortex (bagian otak yang tepat berada di belakang dahi β otak logika). Akibatnya bagian otak yang bertanggung jawab untuk logika akan mengalami cacat karena hiperstimulasi tanpa filter (otak hanya mencari kesenangan tanpa adanya konsekuensi). Rusaknya otak akan mengakibatkan korban akan mudah mengalami bosan, merasa sendiri, marah, tertekan dan lelah. Selain itu, dampak yang paling mengkhawatirkan adalah penurunan prestasi akademik dan kemampuan belajar, serta berkurangnya kemampuan pengambilan keputusan (dikutip dari seminar Bahaya Pornografi, September 2015).

Pornografi berimbas pula pada semakin dekatnya remaja pada kehidupan "serba boleh" (permisif), dalam urusan seks. Peristiwa dalam tayangan ataupun bacaan, memotivasi dan merangsang kaum remaja di Indonesia untuk meniru atau mempraktikkan hal yang dilihat maupun dibaca, tanpa memikirkan adanya perbedaan kebudayaan,

nilai serta norma dalam lingkungan masyarakat.

Lebih lanjut, meningkatnya jumlah remaja yang berperilaku seksual aktif, juga akan meningkatkan kasus kehamilan tidak dikehendaki (KTD), dan tindakan aborsi yang kerap dianggap sebagai sebuah solusi permasalahan KTD. Tindakan aborsi sangat berisiko tinggi terhadap kesehatan reproduksi. Komplikasi yang dialami dari aborsi dapat menyebabkan pendarahan hebat, infeksi dan keracunan dari bahan yang digunakan untuk pengguguran kandungan, kanker serviks, kerusakan pada alat kemaluan serta kerusakan permanen pada organ reproduksi yang lebih jauh dapat mengakibatkan infertilitas atau bahkan kematian (Soetjiningsih, 2006; Damayanti, 2007).

Selain itu, melakukan aborsi tidak sama dengan mengingkari kenyataan bahwa seseorang pernah mengalami kehamilan, seberapapun muda usia kehamilan itu. Karena itulah, walaupun aborsi dilakukan oleh dokter ahli dengan prosedur yang baku sehingga resiko kesehatan akan sangat kecil, tidak berarti bahwa tidak ada lagi resiko lain. Banyak di antara wanita yang pernah menjalani aborsi mengalami trauma psikologis. Mereka dihantui oleh penyesalan dan didera perasaan bersalah terus menerus seumur hidup. Belum lagi jika langkah aborsi yang diambil diketahui orang lain. Penderitaan psikologis akan masih bertambah dengan adanya reaksi negatif dari masyarakat.

Tujuan Kegiatan

1. Melakukan pemetaan masalah yang melatar belakangi pencarian informasi pornografi di kalangan remaja.
2. Mengetahui tingkat kecanduan pornografi di kalangan remaja.
3. Melakukan edukasi kerusakan otak akibat pornografi di kalangan remaja.
4. Melakukan sosialisasi tindakan kuratif dan preventif terhadap kecanduan pornografi di

kalangan remaja.

Batasan Kegiatan

Kegiatan sosialisasi penanggulangan dan pencegahan kecanduan pornografi di kalangan remaja dilakukan di Kelurahan Kembangan Utara, Kecamatan Kembangan, Jakarta Barat.

Dari berbagai definisi dan batasan mengenai remaja, pengabdian kepada masyarakat ini mengambil definisi berdasarkan Undang-Undang yang berlaku di Indonesia, yaitu Undang-Undang No.4 tahun 1979 dan Undang-Undang Perburuhan. Yaitu usia remaja adalah mereka yang berada pada usia 16 hingga 20 tahun (dibawah usia 21 tahun).

Realisasi Kegiatan

Tahap 1

Tahap 1 merupakan pemetaan sosial telah dilakukan dalam dua tahapan:

- Pemetaan sosial terkait pornografi dan penentuan lokasi kegiatan.
- Penyusunan konsep dan instrumen dan pembentukan tim untuk terjun kelapangan.

Tahap 2

Tahap 2 merupakan sosialisasi dan edukasi kerusakan otak karena pornografi, dan literasi tindakan kuratif dan preventif terkait kecanduan pornografi. Pada tahapan ini dijelaskan tindakan kuratif dan preventif apa saja yang harus dilakukan agar individu memahami dan dapat mengantisipasi kecanduan terhadap pornografi.

Tahap 3

Tahap 3 merupakan sosialisasi pembangunan karakter remaja berperilaku sehat. Kegiatan ini dilakukan untuk mengingatkan kepada remaja bahwa perilaku hidup sehat akan membantu remaja dari kecanduan pornografi.

Dukungan dan Masalah yang dihadapi

- Dukungan penuh diberikan oleh pihak Kelurahan Kembangan Utara, Pengelola RPTRA untuk kelancaran kegiatan sosialisasi penanggulangan dan pencegahan kecanduan pornografi di kalangan remaja.
- Masalah yang dijumpai adalah sulit untuk mengumpulkan remaja/Karang Taruna Kelurahan Kembangan Utara, Jakarta Barat.



Kesimpulan

- a. Secara keseluruhan, peserta sosialisasi di dominasi oleh individu yang mempunyai kepribadian dengan tipe Teman. Peserta mampu mengekspresikan ide-ide serta pendapatnya dengan baik. Pola berpikir para peserta cukup terbuka dan fleksibel.
- b. Suasana sosialisasi cukup semarak dan ‘hidup’. Para peserta kreatif, jujur dan cenderung berani mengemukakan pendapatnya secara terbuka, baik dalam diskusi kelompok maupun secara individual.
- c. Secara keseluruhan para peserta menyatakan kegiatan sosialisasi menarik, banyak hal ‘baru’ didapat dan dipelajari selama kegiatan. Materi sosialisasi sangat bermanfaat dalam ‘menghantar’ peserta untuk lebih memahami akibat dan cara penanggulangan kecanduan pornografi.
- d. Peserta perempuan berjumlah 12 orang dengan usia 15-17 tahun. Dari hasil asesmen diketahui bahwa tingkat adiksi pornografi dari peserta perempuan berada pada tingkat

- rekreasi (skor 0-25). Yaitu, mencari informasi pornografi untuk hiburan.
- e. Peserta laki-laki berjumlah 16 orang dengan usia 15-18 tahun. Dari hasil asesmen diketahui bahwa tingkat adiksi pornografi dari peserta laki-laki berada pada tingkat berbahaya dan beresiko (skor 26-49). Yaitu, mencari informasi pornografi sebagai kebutuhan. Lebih lanjut, ada empat (4) anak yang berada pada tingkat kecanduan (skor 50 keatas).

Saran

Durasi pelaksanaan kegiatan dapat dipertimbangkan untuk diperpanjang, menjadi tiga bulan. Hal ini disarankan mengingat:

- Pengumpulan peserta memerlukan waktu untuk koordinasi,
- Untuk memperoleh data adiksi yang akurat dibutuhkan waktu pendekatan secara individu.
- Sosialisasi penanggulangan kecanduan pornografi memerlukan pendekatan yang bersifat individu sesuai tingkat adiksi, yang dilakukan secara intensif.

Daftar Pustaka

Damayanti, R. 2007. Peran Biopsikososial Terhadap Perilaku Berisiko Tertular HIV Pada Remaja SLTA Di DKI Jakarta, Jakarta, Disertasi FKM UI.

Euis Supriati dan Sandra Fikawati. 2009. Efek Paparan Pornografi Pada Remaja SMP Negeri Kota Pontianak Tahun 2008. Makara, Sosial Humaniora, Vol. 13, No. 1, Juli 2009: 48-56.

Hutagalung, Inge. 2012. Analisis Faktor Penyebab Selective Exposure. Disertasi, Universitas Indonesia.

_____. 2016. Disonansi Kognitif Pada Perilaku Seks Pranikah, Jurnal Komunikasi Ikatan sarjana Komunikasi Indonesia, Vol.1 No.2.

Soetjningsih. 2006. Remaja Usia 15-18 Tahun Banyak Lakukan Perilaku SeksualPranikah.<http://www.ugm.ac.id/index.php?page=rilis&artikel=1659>.diakses tanggal 13 Juli 2010.